

Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK TI Cokroaminoto Kotamobagu

¹⁾Juritno H Gaib*, ²⁾Widya Astuti, ³⁾Sarman, ⁴⁾Nabila Potabuga, ⁵⁾Mawadah Lakoro, ⁶⁾Tiara Mokoagow

^{1,2,4,5,6)} Program Studi S1 Keperawatan, Institusi Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu

³⁾ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu

Email: harmi.gaib@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan
Reproduksi
Remaja

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan social. Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10 -13 tahun dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari penyuluhan kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja tingkat SMA/SMK agar memahami kesehatan reproduksi, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku sehat serta bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Metode penyuluhan Kesehatan dengan alat bantu media leaflet untuk memudahkan remaja memahami materi yang disampaikan. Hasil dalam kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait Kesehatan reproduksi remaja dan diharapkan kegiatan pengabdian penyuluhan kesehatan reproduksi ditargetkan kepada siswa SMA/SMK TI Cokroaminoto Kotamobagu peduli terkait Kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan para remaja terkait Upaya meningkatkan Kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

Keywords:

Health Education
Reproduction
Teenager

Adolescence is one of the periods of human development. This period is a period of change or transition from childhood to adulthood which includes biological, psychological and social changes. Adolescence usually starts at the age of 10 -13 years and ends at the age of 18 - 22 years. The scope of reproductive health services according to the 1994 International Conference Population and Development (ICPD) in Cairo consists of maternal and child health, family planning, prevention and treatment of sexually transmitted infections including HIV/AIDS, adolescent reproductive health. The aim of adolescent reproductive health education is to help high school/vocational school level adolescents understand reproductive health, so that adolescents have healthy attitudes and behavior and are responsible in relation to reproductive life issues. Health education method using leaflet media to make it easier for teenagers to understand the material presented. The results of this activity can increase the knowledge and attitudes of teenagers regarding adolescent reproductive health and it is hoped that reproductive health outreach activities will be targeted at SMA/SMK TI Cokroaminoto Kotamobagu students who care about reproductive health. This educational activity is very useful in increasing teenagers' insight regarding efforts to improve reproductive health.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehat juga merupakan keadaan dari kondisi fisik yang baik, mental yang baik, dan juga kesejahteraan sosial, tidak hanya merupakan ketiadaan dari penyakit atau kelemahan (Krisna Triyono & K. Herdiyanto, 2018). Kesehatan merupakan suatu anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Kesehatan dijadikan sebagai alat utama penunjang aktivitas bagi setiap makhluk hidup, baik aktivitas yang membutuhkan energi lebih,

sedang maupun rendah. Kesehatan sangat mahal harganya dibandingkan dengan semua kebutuhan ataupun keinginan yang dimiliki oleh setiap manusia, karena apabila manusia merasakan sakit atau berkurang nikmat sehat, maka semua apa yang akan kita kerjakan tidak berjalan dengan baik dan semua yang kita inginkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu kesehatan dianggap faktor penentu dari semua aktivitas manusia dan kesehatan juga bisa dikatakan sebagai aset terbesar setiap makhluk hidup.

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama periode ini, mereka menghadapi banyak perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosi mereka (Heyrani et al., 2023). Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi, serta munculnya berbagai kesempatan dan risiko terkait kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan sosial yang meningkat bagi remaja menjadi perhatian global (Bugis & Makatita, 2023). Remaja dengan permasalahan pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi pada saat ini sangat kompleks hal ini di tunjukan pada hasil SDKI 2012 KRR mengetahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual (Widayati et al., 2023) . Periode remaja merupakan masa yang sangat kritis, dimana pada masa ini remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (Gustiawan et al., 2021)

kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukkan untuk menyiapkan mereka menjadi remaja (yang kelak menjadi orang tua) yang bertanggung jawab. Mereka bukan saja memerlukan informasi dan pendidikan, tetapi juga pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Pemberian informasi dan pendidikan tersebut harus dilakukan dengan menghormati kerahasiaan dan hak-hak privasi lain mereka. Masalah kesehatan seksual dan reproduksi adalah isu-isu seksual remaja, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit menular melalui seks, dan HIV/AIDS, dilakukan pendekatan melalui promosi perilaku seksual yang bertanggung jawab dan reproduksi yang sehat, termasuk disiplin pribadi yang mandiri serta dukungan pelayanan yang layak dan konseling yang sesuai secara spesifik untuk umur mereka.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, komponen, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak hanya bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental dan sosial budaya (Friani et al., 2023). Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Sri Devi Syamsuddin, 2023)

Di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 usia remaja berada dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Auri et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia merupakan remaja berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Selain itu data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya 60% dari penduduk dunia, seperlimanya merupakan remaja umur 10-19 tahun (Rahmawati Hamzah, 2020). Faktor penyebab rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja antara lain faktor perolehan informasi remaja yang masih kurang, tingkat pendidikan, pengalaman, fasilitas serta keyakinan (Abdullah & Ilmiah, 2023)

Survei RPJMN Remaja dari tahun 2012- 2014 menggunakan responden remaja berumur 15-24 tahun belum menikah yang dilakukan di Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan 90 persen remaja yang berpacaran pernah berpegangan tangan. Sementara remaja berpacaran yang mengaku pernah ciuman bibir pada 2014 mencapai 59 persen. Menurut BKKBN, angka ini menurun dibanding tahun 2013 yakni 63 persen. Namun, masih tinggi dibandingkan data 2012, di mana ada 39 persen remaja pernah berciuman bibir. Aktivitas ini yang teramat membahayakan karena bisa menjurus ke hal-hal yang serius sampel 254 responden, menemukan peran teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan (Amali et al., 2024)

II. MASALAH

Usia remaja sangat rentan dengan berbagai problem terkait kesehatan seksual dan reproduksi , seperti resiko kehamilan yang tidak dikehendaki, risiko infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS , unsafe abortion, dan kekerasan seksual.



Gambar 1. Foto Dokumentasi Bersama Guru dan siswa/siswi

III. METODE

Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Metode ceramah interaktif ialah metode dimana penyampaian materi disampaikan oleh pemateri dihadapan orang banyak atau peserta didik langsung dengan ulasan materi yang akan disampaikan oleh pemateri. Metode ceramah interaktif juga dikenal dengan metode praktis, karena metode ini bisa mengaitkan antara fenomena kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata dan membuat pendengar jadi lebih mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan. Dan disertai pembagian leaflet sekaligus absensi yang berjalan guna untuk mengetahui jumlah siswa/siswi yang hadir dalam penyuluhan ini. Media penyuluhan yang dipakai adalah leaflet tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang berisi materi tentang definis remaja, definisi reproduksi, faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi pada pria, perubahan fisik, biologis dan psikologis, pertumbuhan fisik remaja perempuan, pertumbuhan fisik remaja pria.

Supaya menarik perhatian masyarakat untuk membaca leaflet yang diberikan, maka leaflet dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu : penempatan judul, subjudul, ilustrasi , panjang, baris dan lebar ruang tepi, penekanan pesan khusus. Leaflet yang baik ditinjau dari daya tarik, tampilan dan keefektivitasan untuk mencapai tujuan . Nafiah, S., & Jumino. (2019). Perlunya desain yang baik terhadap leaflet yang disebarakan akan membuat minat atau atensi masyarakat menjadi lebih sigap dalam menerima berita atau pemberitahuan yang tertera pada selebaran leaflet yang telah dibagikan, sehingga tercapailah tujuan yang telah dirumuskan dan diinginkan bersama.

Penyuluhan kesehatan ini dilaksanakan di SMK TI Cokroaminoto Kotamobagu. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai Kesehatan reproduksi melalui jurnal, artikel penelitian atau penyuluhan kesehatan serupa. (Laporan PKM SMK TI Cokroaminoto, Tanggal 08 Mei 2024, Pukul 07 – 12 WITA.)

Tahap evaluasi meliputi pemberian post-test kepada peserta penyuluhan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi remaja tentang Kesehatan reproduksi setelah dilakukan edukasi kesehatan. Adapun rincian kegiatannya adalah:

a. Pre-test

Pada tahap ini dilakukan pengukuran awal pengetahuan siswa/siswi remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang meliputi mfaktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, perubahan fisi dan biologis dan psikologi, pertumbuhan fisik remaja perempuan ,pertumbuhan fisik remaja pria, dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa/siswi remaja dengan 1 pertanyaan.

b. Penyuluhan Kesehatan berupa edukasi kesehatan

Pada tahap ini diberikan penyampaian materi tentang definisi remaja, definis ikesehatan reproduksi, faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan biologis dan psikologi,

pertumbuhan fisik remaja perempuan, pertumbuhan fisik pada remaja pria, Metode penyuluhan menggunakan ceramah interaktif melalui leaflet yang dibagikan dan diskusi/tanya jawab.

c. Post-test

Pada tahap ini dilakukan pengukuran akhir tingkat pengetahuan siswa/siswi remaja tentang selalu jaga kesehatan setelah dilakukan edukasi kesehatan berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa/siswi remaja. Pertanyaan meliputi pertumbuhan fisik remaja perempuan dan pertumbuhan fisik pada pria.

Metode ini juga memiliki tujuan untuk menghasilkan kesimpulan atau rekomendasi yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam dalam bidang kesehatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia kesehatan, seperti praktisi pada bidang kesehatan, peneliti dan pengambil kebijakan. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat memberikan pengayaan dan memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu penting dalam dunia kesehatan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	20	45 %
16 Tahun	23	55 %
Jumlah	43	100 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	78 %
Perempuan	15	22 %
Jumlah	43	100 %

Berdasarkan table 1 menunjukkan usia responden paling banyak adalah usia 16 tahun yaitu 55 % dan responden paling terendah adalah 15 tahun yaitu 45 % , jenis kelamin responden paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu 78 % dan yang paling rendah adalah jenis kelamin perempuan yaitu 22 %

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan sasaran 43 siswa/siswi kelas X di SMK TI Cokroaminoto Kotamobagu berlangsung selama 1 jam. Siswas/siswi kelas X mendapat edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pertumbuhan fisik pada perempuan dan pria dengan media yang digunakan yaitu leaflet. Kegiatan ini dibuka dengan materi mengenai hal-hal apa saja yang akan terjadi dalam proses perubahan fisik pada masa remaja. Pada materi ini, siswa/siswi dijelaskan tentang pengetahuan seputar kesehatan reproduksi remaja. Secara umum, hasil dari kegiatan pengabdian pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi telah sesuai target. Peningkatan pemahaman siswa/siswi dapat dilihat dengan antusias mendalam memperhatikan setiap materi yang disampaikan serta pertanyaan yang diajukan siswa/siswi baik mengenai hal-hal dalam proses perubahan fisik yang terjadi maupun dalam kesehatan reproduksi remaja dan bagaimana cara penanganannya dengan benar.

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa/siswi, maka tim pelaksana penyuluhan melakukan pre-test dan post-test melalui teknik wawancara mengenai pengetahuan siswa/siswi tentang kesehatan reproduksi dan pertumbuhan fisik pada perempuan dan pria. Dari hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa masih banyak siswa SMK TI Cokroaminoto kotamobagu yang masih bingung dan malu dalam membicarakan kesehatan reproduksi. Dikarenakan mereka merasakan bahwa topik yang dibicarakan ini masih tabu dan takut untuk mempertanyakannya. Mereka lebih banyak menggunakan internet, bertanya pada teman dan sosial media untuk mengetahui seputar kesehatan reproduksi.

Terdapat perbedaan pengetahuan siswa/siswi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dilihat dari sikap dan antusias dari siswa/siswi yang mengatakan sebelum materi diberikan siswa/siswi mengatakan belum tahu tentang kesehatan reproduksi dan pertumbuhan fisik pada perempuan dan pria, namun setelah mendapat materi penyuluhan siswa/siswi sudah paham terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan cara untuk mencegahnya dan saat diberikan pertanyaan mereka bisa menjawab

sesuai dengan materi yang diberikan. Dengan begitu artinya ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Penyuluhan yang mengandung unsur audio (suara) dan visual (gambar) dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang jelas terhadap materi yang disampaikan. Media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan dianggap efektif untuk memberikan peningkatan.

Faktor pendorong dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Adanya kesadaran siswa/siswi remaja untuk mengetahui kesehatan reproduksi, faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi perubahan fisik biologis dan psikologi, pertumbuhan fisik pada remaja perempuan, dan pertumbuhan fisik pada remaja pria.
2. Keterbukaan siswa/siswi remaja SMK TI Cokroaminoto Kotamobagu menerima penyuluhan kesehatan yang dilakukan melalui edukasi kesehatan

Faktor penghambat dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Remaja belum mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melakukan deteksi dini kesehatan reproduksi pada remaja secara mandiri.
2. Kurangnya edukasi kepada remaja sehingga remaja belum memperoleh informasi yang menyeluruh tentang kesehatan reproduksi pada remaja

Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja Dalam penelitian ini didapatkan responden yang berperilaku seksual pranikah berisiko (31,9%) dan data menunjukkan responden yang pernah berpelukan dengan pacar 63,9%, pernah berciuman bibir dengan lawan jenis 12,4%, pernah memegang daerah sensitif seperti alat kelamin, dada, leher dan yang lain pacar 9,7%, dan pernah menggesekkan alat kelamin (petting) dengan pacar 1,0%. Perubahan fisik seksual pada masa remaja dan rasa keingintahuan yang besar akan mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Perilaku ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja tengah (15-18 tahun) merupakan masa-masa ingin mencari identitas diri, tertarik dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah pada siswi kelas X. Penelitian lain yang dilakukan di SMK TI Cokroaminoto dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden, menemukan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal itu membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi.

Hubungan sikap mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 43 responden yang mempunyai sikap mengenai seksualitas mempunyai perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena masih ada responden yang menyatakan hubungan seks bertujuan untuk memperoleh kesenangan (26,4%), tinggal serumah dengan pasangan tanpa nikah adalah perbuatan yang dianggap biasa (26,4%), dan yang menarik masih ada 33,1% responden yang menyatakan hubungan intim (senggama) sebelum menikah boleh jika menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap permisif remaja terhadap perilaku seksual pranikah sebanyak (42,5%), sedangkan yang tidak permisif sebanyak (24,2%). Berarti ada hubungan sikap mengenai seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Teman sebaya sangat berpengaruh pada pergaulan remaja. Pengaruh dari teman sebaya bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Pengaruh positif misalnya adanya dorongan untuk berprestasi, bisa meningkatkan softskill, lebih percaya diri dan berkreasi karena bergaul dengan orang-orang yang cerdas dan kreatif. Pengaruh negatif misalnya tuntutan untuk berkencan, merokok, melakukan hubungan intim dan berciuman, tuntutan untuk update dalam penampilan, dan lain-lain. Tuntutan dan tekanan dari teman sebaya membuat remaja harus melaksanakannya agar diakui sebagai anggota dalam kelompok.

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan masih sangat rendah dan menjadi perhatian kita semua. Pengetahuan dan pemahaman mereka seputar kesehatan reproduksi masih rendah dan hal ini membuat remaja masih sangat rentan dan berisiko terhadap kesehatan.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan, kondisi dimana remaja sehat secara sosial, fisik, mental, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan peran reproduksi yang dimiliki oleh

remaja. Masa remaja yakni masa antara anak-anak menuju masa dewasa Remaja haruslah memiliki sikap serta tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi agar memiliki informasi yang benar. Kesehatan reproduksi menurut ahli adalah suatu kondisi ketika proses reproduksi tercapai dalam situasi kesehatan fisik, mental dan sosial yang sempurna. Kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh gizi, kesehatan psikologis, ekonomi dan ketidaksetaraan gender yang menyulitkan remaja putri menghindari hubungan seks yang dipaksakan atau seks komersial. Dalam melakukan hubungan seks secara bebas ada namanya penyakit PMS/ Penyakit Menular Seksual. Penyakit Menular Seksual merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit Menular Seksual ini lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, anal maupun oral.. banyak jenisnya penyakit menular seksual yaitu gonore, sifilis, herpes, dan HIV (Human Immunodeficiency Virus). Penyakit lainnya yakni LGBT (Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender). Banyak cara untuk mencegah penyimpangan seksual diantaranya yaitu jauhi lingkungan yang mengajak melakukan penyimpangan seksual, bersikap tegas, katakan tidak pada perbuatan maksiat, pengendalian diri, jangan minum alkohol dan obat terlarang, membentengi diri dengan pengetahuan agama.

Pada dasarnya, remaja perlu memiliki pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Tidak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi meliputi, faktor sosioekonomi dan demografi (kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi, serta tempat tinggal di daerah terpencil), faktor budaya dan lingkungan (praktek tradisional, kepercayaan banyak anak banyak rejeki), faktor psikologis (akibat dari keretakan orang tua, depresi, kehilangan rasa kebebasan), faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual)

Kebanyakan orang menganggap kesehatan reproduksi hanya terkait dengan kehamilan dan kelahiran sehingga sering dicap sebagai urusan wanita. Padahal, samasama penting bagi pria dan wanita untuk bisa mempertahankan keturunan. Maka kesehatan reproduksi harus dijaga. Cara menjaga kesehatan reproduksi pria dan wanita diantaranya adalah merawat kebersihan organ intim dengan baik, makan makanan sehat, berhubungan seks yang aman, rajin cek kesehatan reproduksi ke dokter, dan terapkan gaya hidup sehat.

Kesehatan reproduksi juga tak terlepas dari penyakit menular seksual, yang menjadi ancaman jika tidak memperhatikan kesehatan reproduksi. Contoh dari penyakit seksual adalah Gonore, Trikomoniasis, Klamidia, Sifilis, HPV, dan HIV. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan, pengalaman, membaca materi tentang kesehatan reproduksi melalui media cetak seperti majalah, leaflet, buku tentang kesehatan atau media elektronik dan pendidikan baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan yang masih kurang ini mungkin disebabkan karena kurang mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang perawatan dan menjaga organ reproduksi, kebanyakan hanya mendapatkan informasi dari teman sebaya yang persepsi mereka sendiri yang belum tentu kebenarannya. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan upaya meningkatkan pengetahuan khususnya tentang pengertian kesehatan reproduksi, cara menjaga dan perawatan organ reproduksi, masa subur dapat membaca buku-buku tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, mengikuti penyuluhan-penyuluhan dan lain-lain.

Penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi ini merupakan salah satu upaya untuk mengidentifikasi permasalahan menyangkut kesehatan reproduksi, tumbuh kembang dan permasalahan seputar remaja khususnya di Kotamobagu. permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang mendominasi seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, kehamilan dan persalinan muda dan penyakit menular seksual akan berdampak secara fisik dan kesehatan mental emosi remaja, begitu pula ekonomi dan kesejahteraan sosial jangka panjang sehingga pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar akan membantu remaja bertanggung jawab atas kesehatan reproduksinya. bahwa informasi atau pengetahuan akan terbentuk setelah seseorang mendapatkan pengalaman dan pengamatan yang bermanfaat atau memberi keuntungan bagi dirinya. Penelitian lain menyatakan juga bahwa kesehatan reproduksi pada remaja juga mencakup tentang berbagai aspek diantaranya seperti menarche, pernikahan dini, menstruasi, keluarga berencana dan lainnya. Pengetahuan remaja mengenai pengertian kesehatan reproduksi pada penelitian ini

didapati bervariasi namun sebagian besar remaja sepakat bahwa kesehatan reproduksi adalah ilmu yang mempelajari semua hal yang terkait dengan sehat secara reproduksi dan bukan hanya mempelajari penyakit kelainan sistem reproduksi. Hal ini senada dengan pengertian kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) yakni suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Pengetahuan Remaja Tentang Menstruasi dan Mimpi Basah Menstruasi dan mimpi basah merupakan suatu kondisi normal yang akan dialami oleh remaja perempuan dan laki-laki. Siklus menstruasi akan dialami remaja perempuan satu kali setiap bulan. Sedangkan remaja laki-laki akan mengalami mimpi basah yang menandakan perkembangan dari sistem reproduksi sekunder. Hasil yang berbeda didapati pada penelitian ini bahwa sebagian dari remaja menjawab bahwa menstruasi terjadi dua kali siklus dalam satu bulan. Hal ini merupakan ketidaktahuan remaja yang bisa disebabkan oleh kondisi remaja yang mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. sebagian besar remaja putri pada penelitiannya mengalami nyeri hebat saat menstruasi (77.7%) dan itu terjadi minimal satu kali dalam tiga siklus terakhir siklus menstruasinya. Adapun sekitar separuh dari jumlah remaja pada penelitiannya (59.7%) mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Pada kalangan remaja pembicaraan mengenai menstruasi yang masih dianggap tabu. Hal ini menyebabkan remaja menjadi salah paham terhadap menstruasi dan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan harus disembunyikan. Sikap seperti itu pada remaja akan berdampak pada kerentanan mental, emosional dan fisik. Kondisi lebih lanjut akan mengganggu aktivitas sehari-hari baik prestasi akademik, kehadiran di sekolah dan hubungan social para remaja. Ketidakhahaman remaja terhadap menstruasi juga akan berdampak pada (personal hygiene) kebersihan diri selama menstruasi berlangsung.\



Gambar 3. Foto Dokumentasi Kegiatan dan media penyuluhan



Gambar 3. Foto Dokumentasi Kegiatan dan media penyuluhan

V. KESIMPULAN

Setiap organ tubuh manusia memerlukan kesehatan yang paripurna, terlebih lagi berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Dimana kesehatan reproduksi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk kesehatan yang berpengaruh bukan hanya kepada kesehatan fisik, akan tetapi juga pada mental bahkan pada kesehatan kehidupan bersosial. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi menurut Depkes RI adalah suatu keadaan sehat, secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dan pemikiran kesehatan reproduksi 10 bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sudah menikah.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu tuntutan bagi setiap manusia, terlebih lagi bagi para kaula remaja. Karena setiap anak-anak beranjak remaja akan banyak perubahan yang akan terjadi pada diri mereka, terutama terkait dengan masalah seks. Dan masa remaja sangatlah rentan terhadap pengaruh pergaulan bebas yang berujung pada hubungan intim yang mempengaruhi kesehatan reproduksinya. Sehingga perlu diadakannya kegiatan semacam penyuluhan terhadap siswa-siswi untuk menanggulangi masalah penyakit atau kesehatan reproduksi. Dan dengan kegiatan ini bisa memberikan mereka modal pengetahuan atau wawasan berkaitan dengan kesehatan reproduksi manusia. Kegiatan penyuluhan Kesehatan pada siswa/siswi remaja ini berjalan dengan baik. Terlihat dari penerimaan baik oleh guru-guru SMK Ti Cokroaminoto Kotamobagu dan antusias siswa/siswi remaja SMK Ti Cokroaminoto Kotamobagu untuk mengikuti

penyuluhan Kesehatan. serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan siswa/siswi remaja tentang Kesehatan reproduksi pada remaja dan pertumbuhan fisik pada remaja Perempuan dan pria.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak SMK Ti Cokroaminoto Kotamobagu karena sudah mengizinkan dan menerima dengan baik tim pelaksana untuk melakukan penyuluhan kesehatan.

DAFTAR PUTAKA

- Abdullah, I., & Ilmiah, W. S. (2023). Promosi Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1266–1272. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3015>
- Amali, R. H., Cahya, P., Pontoh, N., Ningsih, S. W., Studi, P., Fakultas, G., Kesehatan, I., Manado, U. M., Studi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Manado, U. M., Studi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Manado, U. M., Studi, P., Fakultas, F., Kesehatan, I., & Manado, U. M. (2024). *Peningkatan peran kader kesehatan remaja dalam pemeliharaan kesehatan di jenjang sekolah menengah atas*. 8(1).
- Auri, K., Jusuf, E. C., & Ahmad, M. (2022). Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(01), 20–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i01.325>
- Bugis, A. D., & Makatita, S. (2023). Pentingnya Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi Pada Remaja di SMA Negeri 22 Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 160–165. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/safari/article/view/569>
- Friani, R., Hamela,) |, & Sitompul, S. (2023). Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMA Swasta Yapim Taruna Dolok. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 11–15.
- Gustiawan, R., Mutmainnah, M., & Kamariyah, K. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Religiusitas dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.9970>
- Heyrani, Latuconsina, N. A., Yuliati, L., Rudhiati, N. F., Lailani, M., Yanthi, D., Astuti, B., Surachman, A., Marlina, T., Elektrina, O., Putri, A. P., Hartati, S., Ngii, Y., & Widayati, N. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Krisna Triyono, S. D., & K. Herdiyanto, Y. (2018). Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 263. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p04>
- Rahmawati Hamzah, S. (2020). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kotamobagu). *Bina Generasi;Jurnal Kesehatan, Edisi*, 11(2), p.
- Sri Devi Syamsuddin. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35187>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145–153. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3110>